

## Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Skala

Hilda Amalia<sup>1✉</sup> dan Indah Puspita Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Afiliasi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 20 Mei 2024  
Direvisi 22 Juni 2024  
Disetujui 30 Juni 2024

Keywords: *Self Efficacy, Math Problem Solving Ability*

#### Paper type:

*Research paper*

### Abstract

*The objective of this research was to ascertain the impact of self efficacy on problem solving ability in solving scale problems in class VIIB students of SMP Negeri 5 Cimahi. The subject of this study is 40 students in grade VIIB with 36 random samples. The type of research used is correlation analysis. The research instrument used is by distributing a self-efficacy questionnaire and a test of mathematical problem-solving ability. The data that has been obtained are then analyzed through classical assumption tests, Pearson correlation tests, and significance tests (t-test). Based on the analysis of questionnaire data and the mathematical problem-solving ability test, a correlation test score was obtained which has a sig value of 0.000 and a correlation amount of 0.775 which means that there is a correlation between Self Efficacy and Problem-Solving Ability, this shows that there is a direct correlation between the two variables. In addition, the Sig value was obtained from the t-test with a magnitude of 0.000 which means that the value does not exceed the significance level of 0.05, this shows that there is a unidirectional relationship and has a considerable influence. So it can be concluded that Problem-Solving Ability in solving scale problems is influenced by Self Efficacy.*

### Abstrak

Penelitian ini ditujukan guna memahami pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal skala pada siswa kelas VIIB SMP Negeri 5 Cimahi. Subjek dari penelitian ini yakni siswa kelas VIIB sebanyak 40 orang siswa dengan 36 sampel acak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu analisis korelasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan menyebar angket *self-efficacy* dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika yang. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui uji asumsi klasik, uji korelasi pearson, dan uji signifikansi (uji t). Berdasarkan analisis data angket dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika, didapat nilai uji korelasi yang memiliki nilai sig 0,000 dan besaran korelasi sebesar 0,775 yang artinya ada korelasi diantara *Self Efficacy* dan Kemampuan Pemecahan Masalah, hal ini menunjukkan adanya korelasi langsung antara kedua variabel tersebut. Selain itu didapatkan nilai Sig dari uji t dengan besaran 0,000 yang artinya bahwasanya nilai itu tidak melebihi taraf signifikansi 0,05, ini menunjukkan adanya hubungan yang searah serta memiliki kengaruh yang cukup besar. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwasanya Kemampuan Pemecahan Masalah dalam menyelesaikan soal skala dipengaruhi oleh *Self Efficacy*.

© 2024 Universitas Muria Kudus

✉Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus  
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 ex.147 Fax. (0291) 437198  
E-mail: [amaliahilda33@gmail.com](mailto:amaliahilda33@gmail.com)

p-ISSN 2615-4196

e-ISSN 2615-4072

## PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu global yang dapat mendorong berkembangnya teknologi yang berperan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan (Alifia & Rakhmawati 2018). Matematika yakni bidang ilmu yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan (Rizal et al., 2021). Matematika memiliki peran penting pada hidup keseharian, tetapi siswa memiliki anggapan matematika adalah pelajaran yang sukar, dan membosankan (Abidatul Imarah, Ulumul Umah, 2021). Pada dunia pendidikan sebagian besar siswa tidak menyukai muatan matematika (Karlina et al., 2020). Para siswa merasa bahwa melakukan pengerjaan soal matematika yang diberi oleh guru itu sulit, sehingga mereka menjadi tidak menyukainya (Yuliyani, Handayani, dan Somawati 2017). Untuk menyelesaikan permasalahan matematis, siswa diperlukan memiliki keahlian pemecahan masalah matematis, siswa dengan kemampuan pemecahan yang baik akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik (Amalia dan Jusra 2022).

Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006, memecahkan masalah mengacu pada satu diantara banyaknya visi dari pendidikan matematika. Ini termasuk memahami masalah, merumuskan masalah, memecahkan permasalahan, dan pemeriksaan ulang. Keahlian memecahkan masalah matematika berperan vital pada kurikulum matematika dikarenakan dapat membantu peserta didik belajar bagaimana menggunakan keahlian dan pemahaman mereka terkait pemecahan masalah yang belum pernah mereka temukan sebelumnya. Menurut Polya (Indriani, Rambe, dan Wandini 2023), memecahkan masalah melibatkan pemahaman masalah, perancangan pemecahan masalah, penyelesaian masalah, dan pemeriksaan hasil. Maka dari itu, pemecahan masalah adalah jenis aktivitas intelektual yang sangat kompetitif. Peserta didik diberi kesempatan yang luar biasa untuk berinisiatif dan memanfaatkan penggunaan ilmu yang mereka pelajari sebelumnya untuk melakukan penyelesaian suatu masalah. Namun, kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika masih kurang memuaskan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Prasetyo dan Haryanto (dalam Leonard, 2015: 137). Nilai rata-rata siswa adalah 68,5 (Yuliyani, Handayani, dan Somawati 2017).

Menurut Marlina et al. (2018) pemecahan masalah adalah proses yang mengutamakan strategi, emosi, dan langkah-langkah penyelesaian suatu masalah agar peserta didik menemukan solusi bukan sekedar jawaban, jika

peserta didik dapat menyelesaikan suatu soal matematika, sehingga soal itu merupakan soal biasa dan tidak dikategorikan soal dalam bentuk masalah. Hal ini karena bagi peserta didik, pemecahan masalah berarti menjalani proses menghadapi tantangan, sebagaimana yang dikatakan Hudoyo (1988). Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu komponen matematika yang sangat penting dikarenakan memungkinkan siswa dalam penerapan pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya ke dalam keadaan yang baru (Jannah et al., 2023). Dipandang dari jenis belajarnya, keahlian memecahkan masalah termasuk satu diantara banyaknya keahlian berpikir tingkat tinggi, yakni peserta didik harus bisa mengombinasikan keseluruhan pemahaman yang telah didapatkannya agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan (Indriani, Rambe, dan Wandini 2023). Sesuai dengan pendapat Gagne bahwa pemecahan masalah tidak hanya melibatkan penerapan suatu algoritma, tetapi juga mencakup pemahaman dan aktivitas intelektual, bukan sekadar kegiatan rutin. (Marlina et al., 2018).

Pembelajaran matematika mempunyai salah satu tujuan yaitu memiliki kemampuan pemecahan masalah. Tanpa disadari, pada hidup keseharian kita selalu dipertemukan pada beragam masalah yang membutuhkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Apabila siswa tidak dibekali dengan kemampuan pemecahan masalah maka mereka tidak akan dapat mengolah, menilai, dan melakukan analisis persoalan yang mereka hadapi (Udmah et al., 2024). Pemecahan masalah adalah upaya guna memenuhi capaian visi yang belum diidentifikasi dengan cara yang optimal. Peserta didik akan mempelajari untuk membuat cara terbaik dalam penyelesaian masalah mereka dengan memecahkan masalah (Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. 2017).

Selain kemampuan pemecahan masalah, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah juga didukung oleh aspek psikologis yang berkaitan dengan sikap siswa selama proses pembelajaran (Rahmah & Soro, 2022). Menurut Gilar Jatisunda (2017) salah satu aspek psikologis yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu *self – efficacy*. *Self-efficacy*, terlepas dari kemampuan dasar, sangat penting untuk mencapai prestasi. Upaya seseorang untuk menyelesaikan tantangan sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy*, dan juga berperan penting dalam menentukan perilaku yang ditampilkan, seberapa besar usaha yang dilakukan untuk mengatasi tantangan atau mencapai tujuan, serta lamanya waktu yang

dihabiskan untuk menghadapi hambatan (Rahmi et al., 2017). Siswa yang mempunyai *self-efficacy* yang baik akan berhasil dalam kegiatan belajarnya dan mampu melaksanakan tugas-tugas akademiknya dengan lancar (Fiqri et al., 2023). Selain itu, menurut Amaliyah, F., Hermawan, J. S., & Sari, D. P. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self-efficacy* memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Peserta didik dengan kategori *self-efficacy* yang baik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, hal itu dikarenakan *self-efficacy* mempengaruhi peserta didik dalam memecahkan masalah (Abidatul Imaroh, Ulumul Umah, 2021; Nurseha & Apiati, 2019).

Berdasarkan hasil analisis yang dijalankan oleh Hari, L. V., Zanthly, L. S., & Hendriana, H (2018) terlihat bahwasanya kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP terpengaruh secara positif oleh efikasi diri. Oleh karena itu, didapati korelasi positif diantara efikasi diri siswa dan kemampuan berpikir kritis matematisnya. Siswa berefikasi diri yang tinggi pada matematika menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dikarenakan mereka mempunyai lebih banyak ide dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan untuk memecahkan masalah. Selain itu, mereka mampu memberikan penjelasan yang jelas atas solusi yang mereka temukan. Semakin tinggi *self-efficacy* peserta didik, semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalahnya (A. Amalia et al., 2018). Mengacu pada penelitian – penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan, bahwasanya ada hubungan diantara *self-efficacy* peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah matematis peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian terkait berapa besarnya pengaruh *self-efficacy* pada kemampuan pemecahan masalah terkait penyelesaian soal skala. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Analisis yang dipergunakan pada penelitian ini yakni analisis korelasi. Dalam analisis korelasi, terdapat dua opsi. Uji korelasi Pearson cocok guna menganalisis data yang terdistribusi normal, sedangkan uji korelasi Spearman cocok untuk data yang tidak terdistribusi normal. Korelasi ialah metode analisis statistik yang menerapkan teori Francis Galton untuk menguji korelasi diantara dua variabel kuantitatif. Melalui pendekatan ini, kita bisa memahami korelasi diantara variabel *Self-*

*Efficacy* dan variabel Kemampuan Pemecahan Masalah. Pada penelitian ini populasi yang terlibat yakni 40 peserta didik kelas VII B di SMPN 5 Cimahi, dengan 36 sampel acak.

Prosedur penelitian dilakukan dengan penyebaran angket *self-efficacy* menggunakan kuisioner dengan skala Likert, dan tes kemampuan memecahkan permasalahan pada materi Skala. Angket terdiri dari 28 butir pernyataan dan lima soal tes kemampuan pada materi skala. Untuk menentukan banyak sampel yang diambil, digunakan rumus *slovin*, dimana didapatkan hasil sebanyak 36 sampel. Pengambilan sampel secara acak dilakukan untuk memastikan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih, sehingga hasil penelitian dapat lebih mewakili keseluruhan populasi. Setelah itu diberikan angket *self-efficacy* dan soal kemampuan pemecahan masalah kepada peserta didik. Dari data yang didapatkan kemudian dilakukan tes normalitas, dan didapatkan data berdistribusi normal. Karena data yang dihasilkan berdistribusi normal, peneliti memilih melibatkan penggunaan uji korelasi Pearson. Tahapan analisis yang dijalankan yaitu mencakup:

- a. Uji Asumsi Klasik
- b. Uji Korelasi Pearson
- c. Uji Sgnifikansi (Uji T)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas menilai apa data yang digunakan menunjukkan distribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas yang dipergunakan yakni uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dan bertaraf signifikansi ditetapkan sebesar 0,05. Data dikategorikan mengikuti distribusi normal bila tingkat signifikansinya melebihi 5% ataupun 0,05.

**Tabel 1.** Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.42405180
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.060
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: SPSS 23 (Data Di olah)

Nilai probabilitas dihasilkan dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Nilai tersebut dibanding 0,05 yang mewakili tingkat signifikansi 5%. Uji normalitas mengandalkan prinsip pengambilan keputusan sebagai ini:

- Jika nilai Sig. atau nilai prob < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal.
- Jika nilai Sig. atau nilai prob > 0,05, maka distribusi data adalah normal.

Berdasarkan output tersebut dapat ditarik simpulan bahwa data telah terdistribusi normal, hal tersebut sebab nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* didapatkan sebesar 0,2 yang dimana nilainya itu lebih dari nilai signifikansinya yakni 0,05.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas ditujukan guna memahami dua variabel berkorelasi linear yang signifikansi. Uji linearitas memakai *test for linearity* bertaraf signifikansi 0,05. Hubungan linier kedua variabel terjadi bila signifikansinya kurang dari 0,05.

**Tabel 2.** Uji Linearitas

ANOVA Table			
	f	F	Sig.
PM *Between (Combined) SE Groups	6	7.045	.000
Linearity		79.018	.000
Deviation from Linearity	5	2.247	.049
Within Groups	19		
Total	5		

Sumber: SPSS 23 (Data diolah)

Berdasarkan tabel output di atas, didapati nilai signifikansi 0,000 tidak melebihi daripada 0,05, sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya antara variabel Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self Efficacy* memiliki hubungan linear secara signifikan.

#### 2. Uji Korelasi Pearson

Uji korelasi pearson digunakan untuk menguji hubungan dua variabel yang mensyaratkan data berdistribusi normal. Kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan apabila nilai *Sig. (2-tailed)* tidak melebihi 0,05, begitupun sebaliknya. Berikut perolehan dari uji korelasi pearson:

**Tabel 3.** Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		SE	KPM
SE	Pearson Correlation	1	.775**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
KPM	Pearson Correlation	.775**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: SPSS 23 (Data Diolah)

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya yakni 0,000 yang berarti bahwasanya tidak melebihi 0,05. Sehingga kesimpulannya adalah terdapat hubungan diantara *Self Efficacy* dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada penyelesaian soal skala pada mata pelajaran matematika dengan besaran korelasi senilai 0,775.

#### 3. Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t ditujukan guna menetapkan apa variabel independen memiliki efek pada variabel dependen. Ketentuan uji t adalah apabila bernilai sig. > 0,05, akibatnya variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen, begitupun sebaliknya. Berikut adalah hasil uji t dengan menggunakan SPSS:

**Tabel 4.** Uji Signifikansi (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Beta	t	Stand	
					ardize d Coefficients	
1 (Constant)	-					
	114.42	25.345		-4.515	.000	
	SE	2.434	.341	.775	7.140	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah

Sumber: SPSS 23 (Data diolah)

Berdasarkan perolehan uji tersebut didapati nilai Sig dengan besaran 0,000 yang artinya tidak melebihi taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwasanya Kemampuan Pemecahan Masalah dalam menyelesaikan soal skala dipengaruhi oleh *Self Efficacy*.

Melalui data perolehan perhitungan pada uji korelasi dan uji signifikansi didapatkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* pada kemampuan pemecahan masalah. Temuan penelitian sejalan atas penelitian lainnya yang dilakukan oleh Imit, N., & Lukmana, D. A. (2023) hasilnya mengungkapkan bahwasanya didapati pengaruh *self efficacy* pada kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga terlihat nilai koefisien regresi dengan besaran 88.117 dan nilai probabilitas yang tidak melebihi 5% yakni 0,003 < 0,05. Hal tersebut berarti bahwa makin tingginya *self efficacy* siswa, maka makin tingginya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani, Handayani, dan Somawati (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* peserta didik dalam menyelesaikan masalah

matematika memberi perolehan bersignifikan  $P > PP (2,719 > 2,000)$ , meskipun nilainya tidak begitu signifikan, namun membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Dengan kata lain peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* dan persepsi serta sikap positif terhadap dirinya dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Imit dan Lukmana (2023) bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah seseorang, dimana semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah seseorang, maka semakin tinggi juga *self-efficacy* yang dimilikinya.

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian, data yang diperoleh dipastikan mengikuti distribusi normal yaitu  $0,2 > 0,05$ . Ini memperlihatkan bahwasanya data sampel bersumber dari populasi yang terdistribusi normal. Kemudian, dijalankan uji linearitas yang menghasilkan nilai signifikansi dengan besaran 0,000, yang ada dibawah ambang batasan 0,05. Sehingga, dapat ditarik simpulan bahwasanya didapati korelasi linier signifikan diantara variabel kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* Setelah uji linearitas, dilakukan uji korelasi Pearson untuk menilai besarnya keterkaitan antar variabel. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai 0,775, yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan diantara *self-efficacy* dan keterampilan memecahkan permasalahan. Hal tersebut menunjukkan korelasi langsung antara kedua variabel tersebut. Terakhir, dilakukan uji signifikansi (uji t) untuk mengetahui apakah *self-efficacy* benar-benar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan p-value  $0,000 < 0,05$  menggunakan aplikasi SPSS, hasil ini mengungkapkan bahwasanya variabel *self-efficacy* mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif pada variabel kemampuan pemecahan masalah. Ini memperlihatkan hubungan yang searah serta mempunyai pengaruh yang cukup besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas VIIB dalam menyelesaikan soal skala. Ditemukan adanya pengaruh *self-efficacy* pada kemampuan pemecahan masalah matematika, ini terlihat melalui nilai uji korelasi yang memiliki nilai sig 0,000 dan besaran korelasi sebesar 0,775, artinya adanya korelasi diantara *Self-Efficacy* dan Kemampuan Pemecahan Masalah terkait

penyelesaian soal skala pada mata pelajaran matematika.

## SIMPULAN

*Self-efficacy* sangat penting dalam segala hal, *Self-efficacy* memiliki peran penting pada banyak hal, khususnya untuk peserta didik yang melakukan pemecahan masalah matematika. Peserta didik dapat berhasil memecahkan masalah matematis jika mereka memiliki kemampuan *self-efficacy* yang baik. Dimana dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peserta didik dengan *self-efficacy* yang baik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji korelasi dengan nilai 0,775 yang berarti terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidatul Imaroh, Ulumul Umah, T. M. A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Self-Efficacy Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 843–855. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.843-856>
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian Kemampuan Self-efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44–54.
- Amalia, A., Syafitri, L. F., Sari, V. T. ., & Rohaeti, E. E. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dengan Self Efficacy Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 887–894.
- Amalia, H., & Jusra, H. (2022). Mathematical problem-solving ability: The impact of self-regulated learning on the system of linear inequalities in two variables. *Desimal: Jurnal Matematika*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.24042/djm>
- Amaliyah, F., Hermawan, J. S., & Sari, D. P. (2023). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5482–5490.
- Fiqri, A. R. S., Purwaningrum, J. P., & Rahayu, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran AIR (Auditory Intellectually Repetition) Berbantuan Media Pimatika terhadap Pencapaian Self-Efficacy Siswa. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 452–458.
- Gilar Jatisunda, M. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan

- Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Hari, L. V., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 435. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.p435-444>
- Indriani, R., Rambe, K. B., & Wandini, R. R. (2023). Pengaruh Teori Polya terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32182–32186.
- Ismit, N., & Lukmana, D. A. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Open Journal Systems*, 17(8), 1935–1942.
- Jannah, M., Hilyana, F. S., & Purwaningrum, J. P. (2023). Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 9(2), 239–244. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v9i2.4484>
- Karlina, R., Rahayu, R., & Purwaningrum, J. P. (2020). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Penerapan Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Puzzle. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.24176/anargya.v3i1.4740>
- Marlina, R., Nurjahidah, S., Sugandi, A. I., & Setiawan, W. (2018). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs pada Materi Perbandingan dan Skala. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p113-122>
- Nurseha, S. M., & Apiati, V. (2019). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Self Efficacy Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik. *Prosiding Seminar Nasional*, 539–546.
- Rahmah, A. A., & Soro, S. (2022). *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*. July, 98–106.
- Rahmi, S., Nadia, R., Hasibah, B., & Hidayat, W. (2017). the Relation Between Self-Efficacy Toward Math With the Math Communication Competence. *Infinity Journal*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.22460/infinity.v6i2.p177-182>
- Rizal, A. F., Purwaningrum, J. P., & Rahayu, R. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Etnomatematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Minat Belajar Siswa. *Koordinat Jurnal MIPA*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/koordinat.v2i2.26>
- Udmah, S., Purwaningrum, J. P., & Ermawati, D. (2024). Penggunaan Media KOKUBA untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewrausahaan*, 12(1), 59–74.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati, S. (2017). Peran Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Kemampuan Berpikir Positif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 130–143. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>